

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berkembangnya sektor perekonomian dan industri di Indonesia, pasar modal juga mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya perusahaan sekuritas di Indonesia, yang berperan untuk memudahkan perusahaan yang membutuhkan modal dan untuk masyarakat yang ingin menginvestasikan dananya dalam bentuk saham (*investor*) dengan harapan ingin mendapatkan *capital gain* dan *dividend* dari perusahaan tersebut.

Pasar Modal merupakan pasar tempat pertemuan dan melakukan transaksi antara para pencari dana (*emiten*) dengan para penanam modal (*investor*). Dalam pasar modal yang diperjualbelikan adalah efek-efek seperti saham dan obligasi dimana jika diukur dari waktunya, modal yang diperjualbelikan merupakan modal jangka panjang. Pasar modal di Indonesia juga diramaikan oleh pasar modal syariah yang diresmikan 14 Maret 2003 dengan aturan pelaksanaan yang secara operasional diawasi oleh OJK, sedangkan pemenuhan prinsip syariahnya diatur oleh DSN MUI (Soemitra, 2017)

Sejarah Pasar Modal syariah di Indonesia dirintis oleh Bapak Iwan P. Poncowinoto setelah Undang-undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995 disahkan pada akhir tahun 1995. Hingga akhirnya pada tahun 2011, pasar modal Indonesia memiliki indeks saham syariah Indonesia (ISSI). ISSI merupakan indeks saham yang mencerminkan keseluruhan saham syariah yang

tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Konstituen ISSI adalah keseluruhan saham syariah yang tercatat di BEI dan DES. Konstituen ISSI juga melakukan penyeleksian ulang sebanyak dua kali dalam setahun, yaitu pada bulan Mei dan November sesuai dengan jadwal tinjauan DES. Oleh sebab itu, dalam setiap periode selalu ada saham syariah yang masuk atau keluar dari daftar konstituen ISSI.

Saham merupakan surat bukti kepemilikan atas sebuah perusahaan yang melakukan penawaran umum (*go public*) dalam nominal atau persentase tertentu. Tinggi rendahnya minat para pembeli saham (*investor*) di pasar modal salah satunya tercermin pada kebijakan *dividend* perusahaan tersebut.

Pemberian *dividend* secara konsisten bukan hanya dianggap sebagai distribusi keuntungan kepada *investor*, melainkan juga sebagai sinyal positif terkait dengan kesehatan keuangan dan kepercayaan manajemen perusahaan terhadap prospeknya. Oleh karena itu, dalam persaingan di pasar modal ini, suatu perusahaan perlu mempertimbangkan kebijakan *dividend* yang cerdas untuk mempertahankan dan menarik minat para *investor*.

Menurut Suwardjono (2005), *signalling theory* atau teori sinyal adalah informasi-informasi yang diperlukan oleh investor untuk memutuskan apakah mereka akan berinvestasi dalam saham suatu perusahaan. Informasi ini juga berguna bagi para pengguna laporan keuangan, terutama investor, untuk menilai kualitas perusahaan. Sinyal tersebut bisa berupa promosi atau informasi lain yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih unggul daripada yang lain.

*Signalling theory* menyatakan bahwa perusahaan menggunakan kebijakan *dividend* sebagai sinyal kepada investor tentang kesehatan keuangan dan prospek masa depan perusahaan. Perusahaan yang membayar dan meningkatkan rasio *dividend* dengan konsisten cenderung memberikan sinyal positif kepada para investor, karena secara tidak langsung memberikan gambaran tentang seberapa besar *return* yang bisa diperoleh *investor* sesuai dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan kebijakan *dividend* yang diterapkan (Suwardjono, 2005).

*Agency theory* atau teori keagenan menjelaskan bahwa kepentingan manajer (agen) dan kepentingan pemegang saham (prinsipal) sering kali bertentangan, sehingga dapat menyebabkan konflik diantara keduanya (Jensen & Meckling, 1976). Hal tersebut terjadi karena pada dasarnya prinsipal menginginkan *return* sebesar-besarnya dalam bentuk *dividend*, sedangkan agen menginginkan laba ditahan untuk kepentingan perusahaan. Sehingga perusahaan perlu menetapkan kebijakan *dividend* yang cermat agar dapat memenuhi kebutuhan dana untuk investasi perusahaan dan memenuhi kepentingan *investor* dengan *dividendnya*.

Menurut Kholis dan Kurniawati (2018), *dividend* adalah pembagian laba yang diperoleh perusahaan kepada para pemegang saham berdasarkan banyaknya saham yang dimiliki. *Dividend* menjadi salah satu hal yang penting bagi investor karena *dividend* merupakan salah satu imbalan yang ingin diperoleh atas dana yang telah diinvestasikan.

Kebijakan *dividend* merupakan keputusan perusahaan dalam menentukan jumlah *dividend* yang akan dibayarkan kepada para investor atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa

yang akan datang. Maka secara teori, semakin besar persentase *dividend* yang akan dibagikan oleh perusahaan akan semakin tinggi juga minat beli investor untuk menanamkan modalnya pada saham tersebut (Badruzaman & Kusmayadi, 2011).

Kebijakan *dividend* yang cerdas dapat menjadi instrumen strategis yang mendorong pertumbuhan perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan di mata pemegang saham. Karena, dengan memberikan kebijakan *dividend* yang sesuai, maka perusahaan dapat memberikan sinyal positif tentang kesehatan keuangan perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki likuiditas yang memadai.

Hal ini juga dapat mempengaruhi persepsi dan kepercayaan para investor terhadap saham perusahaan tersebut. Karena pada dasarnya, perusahaan yang dapat konsisten setiap tahun membayar *dividend* kepada para *investor* dapat menarik lebih banyak *investor* lain untuk mulai menanamkan modalnya di perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan yang tidak konsisten membagikan *dividend*.

Kebijakan *dividend* memiliki hubungan yang erat dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Karena, pada dasarnya DPR merupakan rasio untuk mengukur persentase laba perusahaan yang dibagikan kepada para investor sebagai *dividend*. DPR juga merupakan indikator penting untuk mengevaluasi kebijakan *dividend* suatu perusahaan, yaitu dengan cara perhitungan membagi jumlah *dividend* yang akan dibagikan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan pada tahun tersebut.

Dalam analisis rasio terdapat beberapa rasio yang dapat mempengaruhi DPR suatu perusahaan, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh rasio-rasio

tersebut terhadap DPR pada PT. Erajaya Swasembada Tbk. maka penulis mengambil dua variabel yang akan diteliti yaitu *Cash Ratio* (rasio likuiditas) dan *Return On Investment* (rasio profitabilitas).

*Cash Ratio* merupakan salah satu rasio likuiditas yang dapat mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya menggunakan kas dan setara kas, semakin tinggi *Cash Ratio* yang dimiliki perusahaan maka menunjukkan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Brigham, 1983).

*Cash Ratio* memberikan gambaran tentang seberapa besar perusahaan memiliki aset likuid yang dapat dengan cepat diubah menjadi uang tunai guna menutupi kewajiban yang jatuh tempo dalam waktu singkat. Selain itu dalam industri yang berubah cepat, likuiditas yang kuat juga dapat memberikan fleksibilitas finansial dan membantu perusahaan untuk membayar *dividend* secara konsisten kepada para pemegang sahamnya (Ihwandi, 2019).

Menurut Fitri dan Wulandari (2020) perusahaan yang memiliki *Cash Ratio* tinggi, berarti memiliki cadangan likuiditas dan kemampuan finansial yang lebih besar untuk membayar *dividend* secara konsisten. Keamanan finansial ini, secara tidak langsung dapat meningkatkan kepercayaan *investor* terhadap kemampuan perusahaan untuk membagikan keuntungan kepada para pemegang saham.

Meskipun demikian, tingginya *Cash Ratio* juga dapat mencerminkan pemanfaatan aset yang tidak optimal. Menahan likuiditas berlebih dalam bentuk kas atau setara kas berpotensi mengurangi potensi pengembalian investasi (Yuhartil & Prabaningrum, 2017). Oleh karena itu, manajemen perusahaan dihadapkan pada tantangan untuk mencapai keseimbangan yang

sesuai antara menjaga likuiditas dengan menggunakan *Cash Ratio* dan memenuhi harapan pemegang saham melalui pembayaran *dividend* yang memadai.

Menurut Al-Qori (2019), semakin tinggi *Cash Ratio* perusahaan maka semakin besar juga kemampuan perusahaan untuk membayar *dividend*. Sehingga, secara tidak langsung *Cash Ratio* berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio* dalam suatu perusahaan.

Menurut Rahmadi (2020), *Return On Investment* merupakan salah satu rasio profitabilitas untuk menilai kinerja dan kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba, yaitu dengan cara membagi laba setelah pajak atau laba tahun berjalan dengan total aset.

Menurut Badruzaman dan Kusmayadi (2011), *Return On Investment* (ROI) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar persentase kemampuan perusahaan untuk mengembalikan dana yang diinvestasikan dibagi dengan biaya investasi yang dikeluarkan. ROI merupakan indikator penting dalam mengevaluasi kinerja investasi, karena semakin tinggi ROI maka semakin menguntungkan investasi tersebut begitu pun sebaliknya.

ROI dan DPR memiliki hubungan yang saling terkait dengan kebijakan *dividend* suatu perusahaan. *Dividend* perusahaan biasanya dibayarkan sebagai bagian dari laba yang dihasilkan dari investasi. Oleh karena itu, menurut Sunarto dan Andi Kartika (2003), jika ROI perusahaan tinggi, maka perusahaan memiliki lebih banyak sumber daya yang dapat digunakan untuk membayar *dividend* kepada para investor sehingga secara tidak langsung ROI berpengaruh positif terhadap DPR.

Menurut Ihsannuddin, Kristianingsih, dan Hazma (2022), dalam beberapa tahun terakhir, *investor* cenderung lebih berminat pada saham syariah sektor *consumer cyclical* atau barang konsumen non primer, hal tersebut dikarenakan keunikan dari sifat sektor perusahaan tersebut yang dikategorikan sebagai saham defensif yaitu saham yang akan cenderung stabil jika terjadi resesi ekonomi. Salah satu perusahaan dari sektor tersebut yaitu PT. Erajaya Swasembada Tbk. Dalam konteks ini, terdapat salah satu fenomena yang mencolok yaitu terdapat pergeseran fokus para *investor* dalam industri ini, karena para *investor* cenderung lebih memperhatikan perusahaan yang dapat menghasilkan kebijakan *dividend* yang lebih menarik dibandingkan dengan *capital gain*.

Salah satu perusahaan yang tercatat di ISSI dan BEI adalah PT. Erajaya Swasembada Tbk. dengan kode saham ERAA. PT. Erajaya Swasembada Tbk. merupakan perusahaan publik yang berdiri pada tahun 1996, perusahaan ini bergerak di bidang distribusi dan ritel produk-produk elektronik dan telekomunikasi di Indonesia. PT. Erajaya Swasembada Tbk. memiliki kantor pusat yang berada di Jalan Gedong Panjang 29-31, Pekojan-Tambora, Jakarta Barat, 11240, Indonesia.

Erajaya merupakan salah satu perusahaan distribusi terbesar di Indonesia yang berfokus pada produk-produk seperti ponsel, tablet, aksesoris, dan perangkat elektronik lainnya. Melalui jaringan distribusinya yang luas, Erajaya kini sudah mengoperasikan lebih dari 2.000 ritel yang tersebar di seluruh Indonesia dengan merek toko seperti Erafone, iBox, Urban Republic, dan Roxy.

PT. Erajaya Swasembada Tbk. termasuk ke daftar saham syariah yang terdaftar di ISSI dan BEI karena dalam pengelolaan usahanya, perusahaan ini tidak melakukan perjudian dan permainan yang tergolong judi, tidak melakukan perdagangan yang dilarang menurut syariah antara lain perdagangan yang tidak disertai dengan penyerahan barang dan perdagangan dengan penawaran palsu, tidak melakukan jasa keuangan ribawi seperti bank berbasis bunga atau perusahaan pembiayaan berbasis bunga, dan tidak memperjualbelikan risiko yang mengandung unsur ketidakpastian (*gharar*) dan judi (*maisir*).

Secara rasio keuangan PT. Erajaya Swasembada Tbk. juga memenuhi kriteria untuk masuk ke daftar saham syariah Indonesia yaitu total utang yang berbasis bunga tidak lebih dari 45% dari total aset perusahaan tersebut. Kemudian, total pendapatan bunga atau total pendapatan tidak halal lainnya tidak lebih dari 10% dari seluruh total pendapatan perusahaan tersebut.

Merujuk pada penjelasan sebelumnya, maka dapat dikatakan apabila *Cash Ratio* dan *Return On Investment* yang dimiliki perusahaan mengalami kenaikan atau peningkatan dalam ukuran yang tinggi, maka keduanya akan mempengaruhi kebijakan *dividend* perusahaan. Oleh karena itu, secara tidak langsung *Cash Ratio* dan *Return On Investment* akan berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menetapkan *Cash Ratio* dan *Return On Investment* sebagai variabel independen dan *Dividend Payout Ratio* sebagai variabel dependen pada PT. Erajaya Swasembada Tbk. Periode 2013-2022. Berikut data nilai *Cash Ratio*, *Return On Investment* dan *Dividend Payout Ratio* pada PT. Erajaya Swasembada Tbk.



**Tabel 1.1**  
**Cash Ratio dan Return On Investment terhadap Dividend Payout Ratio**  
**di PT. Erajaya Swasembada Tbk. Periode 2013-2022**

Periode		Cash Ratio		Return On Investment		Dividend Payout Ratio	
Tahun	Triwulan	%		%		%	
2013	I	-	12,72%	-	1,83%	-	230,23%
2013	II	↑	16,04%	↑	2,91%	↓	134,07%
2013	III	↓	3,10%	↑	4,67%	↓	73,10%
2013	IV	↑	3,66%	↑	6,97%	↓	49,91%
2014	I	↑	4,04%	↓	1,60%	↑	216,01%
2014	II	↓	3,97%	↑	1,95%	↓	153,21%
2014	III	↓	2,96%	↑	3,28%	↓	95,26%
2014	IV	↑	5,83%	↑	3,50%	↓	81,16%
2015	I	↑	5,88%	↓	1,20%	↓	76,94%
2015	II	↓	2,57%	↑	1,73%	↓	51,12%
2015	III	↑	2,97%	↑	2,64%	↓	34,24%
2015	IV	↓	2,88%	↑	2,95%	↓	25,24%
2016	I	↓	2,07%	↓	0,78%	↑	97,47%
2016	II	↑	3,68%	↑	1,68%	↓	45,48%
2016	III	↓	3,41%	↑	2,83%	↓	30,50%
2016	IV	↑	15,62%	↑	3,53%	↓	22,16%
2017	I	↓	2,32%	↓	0,92%	↑	83,53%
2017	II	↑	8,31%	↑	1,98%	↓	39,51%
2017	III	↓	4,06%	↑	3,19%	↓	25,12%
2017	IV	↑	7,26%	↑	3,91%	↓	16,71%
2018	I	↓	4,48%	↓	2,02%	↑	50,91%
2018	II	↓	3,87%	↑	3,80%	↓	24,29%
2018	III	↑	4,20%	↑	5,32%	↓	16,80%
2018	IV	↓	3,52%	↑	7,01%	↓	12,39%
2019	I	↑	4,55%	↓	0,46%	↑	194,91%
2019	II	↑	6,21%	↑	1,12%	↓	128,21%
2019	III	↑	11,39%	↑	1,79%	↓	90,63%
2019	IV	↑	12,38%	↑	3,34%	↓	48,99%
2020	I	↓	4,89%	↓	1,11%	↑	144,76%

2020	II	↑	20,44%	↑	1,37%	↓	128,39%
2020	III	↓	6,21%	↑	3,37%	↓	48,37%
2020	IV	↑	38,93%	↑	5,99%	↓	23,76%
2021	I	↓	2,64%	↓	2,64%	↑	50,50%
2021	II	↑	3,12%	↑	5,35%	↓	35,73%
2021	III	↑	11,89%	↑	7,18%	↓	27,45%
2021	IV	↑	12,17%	↑	9,83%	↓	19,63%
2022	I	↓	6,11%	↓	2,11%	↑	73,09%
2022	II	↑	10,56%	↑	3,22%	↓	72,71%
2022	III	↓	5,81%	↑	4,23%	↓	53,51%
2022	IV	↑	11,13%	↑	6,31%	↓	33,66%

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2024)

Keterangan:

↑ : Mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya

↓ : Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

↑/↓ : Mengalami permasalahan

Pada tabel di atas, berdasarkan data Laporan Keuangan pada PT. Erajaya Swasembada Tbk. Dapat disimpulkan bahwa *Cash Ratio*, *Return On Investment* dan *Dividend Payout Ratio* banyak mengalami kenaikan dan penurunan di setiap tahunnya. Pada tahun 2020 Triwulan I menjadi tingkat tertinggi kenaikan *Cash Ratio* yaitu sebesar 32,72%, pada tahun 2021 Triwulan IV menjadi tingkat tertinggi kenaikan *Return On Investment* yaitu sebesar 2,65%, dan pada tahun 2013 Triwulan I menjadi tingkat tertinggi kenaikan *Dividend Payout Ratio* yaitu sebesar 146,77%.

Pada tahun 2013 Triwulan II, *Cash Ratio* dan *Return On Investment* mengalami kenaikan dengan masing-masing *Cash Ratio* dari 12,72% menjadi 16,04% dan *Return On Investment* dari 1,83% menjadi 2,91%. Sedangkan *Dividend Payout Ratio* mengalami penurunan dari 230,23% menjadi 134,07%. Hal ini menyimpang dari teori, dimana saat

*Cash Ratio* dan *Return On Investment* mengalami kenaikan maka seharusnya *Dividend Payout Ratio* juga akan naik.

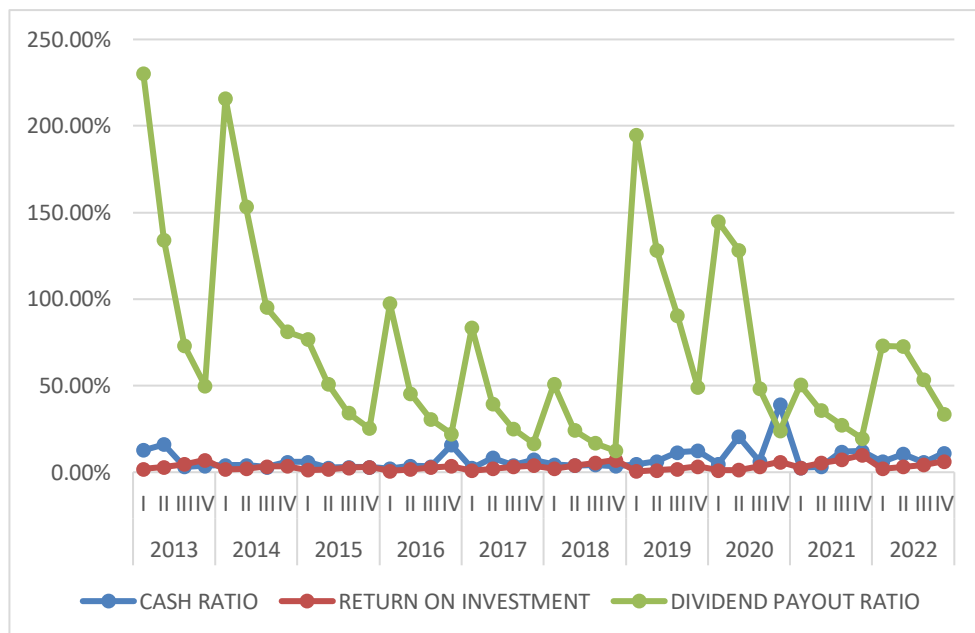
Pada tahun 2013 Triwulan III, *Cash Ratio* dan *Dividend Payout Ratio* mengalami penurunan dengan masing-masing *Cash Ratio* dari 16,04% menjadi 3,10% dan *Dividend Payout Ratio* dari 134,07% menjadi 73,10%. Sedangkan *Return On Investment* mengalami kenaikan dari 4,67% menjadi 6,97%. Hal ini menyimpang dari teori, dimana saat *Return On Investment* mengalami kenaikan maka seharusnya *Dividend Payout Ratio* juga akan naik.

Pada tahun 2015 Triwulan I, *Return On Investment* dan *Dividend Payout Ratio* mengalami penurunan dengan masing-masing *Return On Investment* dari 3,50% menjadi 1,20% dan *Dividend Payout Ratio* dari 81,16% menjadi 76,94%. Sedangkan *Cash Ratio* mengalami kenaikan dari 5,83% menjadi 5,88%. Hal ini menyimpang dari teori, dimana saat *Cash Ratio* mengalami kenaikan maka seharusnya *Dividend Payout Ratio* juga akan naik.

Pada tahun 2019 Triwulan I, *Cash Ratio* dan *Dividend Payout Ratio* mengalami kenaikan dengan masing-masing *Cash Ratio* dari 3,52% menjadi 4,55% dan *Dividend Payout Ratio* dari 12,39% menjadi 194,91%. Sedangkan *Return On Investment* mengalami penurunan dari 7,01% menjadi 0,46%. Hal ini menyimpang dari teori, dimana saat *Return On Investment* mengalami penurunan maka seharusnya *Dividend Payout Ratio* juga akan turun.

Dari keterangan di atas, terlihat fluktuasi peningkatan dan penurunan dari *Cash Ratio*, *Return On Investment* dan *Dividend Payout Ratio* pada setiap tahunnya. Teori menyatakan bahwa apabila *Cash Ratio*

dan *Return On Investment* mengalami kenaikan maka *Dividend Payout Ratio* akan naik, sebaliknya apabila *Cash Ratio* dan *Return On Investment* mengalami penurunan maka *Dividend Payout Ratio*. Untuk lebih jelasnya terlihat perkembangan naik turun pada *Cash Ratio*, *Return On Investment* dan *Dividend Payout Ratio* pada PT. Erajaya Swasembada Tbk. Pada periode 2013-2022 sebagaimana tampak pada grafik di bawah ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNAWIJATI

**Grafik 1.1**  
**Cash Ratio, Return On Investment, dan Dividend Payout Ratio di PT. Erajaya Swasembada Tbk. Periode 2013-2022**

Berdasarkan data grafik di atas, terlihat ada perbedaan dengan teori pada tahun 2014 dan 2016, dimana *Cash Ratio* dan *Return On Investment* mengalami penurunan tetapi *Dividend Payout Ratio* mengalami kenaikan yang sangat drastis. Pada tahun 2015 dan 2017, dimana *Cash Ratio* dan *Return On Investment* mengalami kenaikan tetapi *Dividend Payout Ratio* mengalami penurunan.

Pada tahun 2013-2022, *Dividend Payout Ratio* selalu mencapai titik tertingginya pada saat Triwulan I lalu kemudian menurun secara perlahan, hingga mencapai titik terendahnya pada saat Triwulan IV. Sedangkan *Cash Ratio* dan Return On Investment mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak stabil pada setiap tahunnya.

Merujuk pada rumusan dan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***Pengaruh Cash Ratio dan Return On Investment Terhadap Dividend Payout Ratio pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi di PT. Erajaya Swasembada Tbk. Periode 2013-2022).***

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah yang akan di teliti, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh *Cash Ratio* secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio* pada PT. Erajaya Swasembada Tbk. Periode 2013-2022?
2. Bagaimana pengaruh *Return On Investment* secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio* pada PT. Erajaya Swasembada Tbk. Periode 2013-2022?
3. Seberapa besar pengaruh *Cash Ratio* dan *Return On Investment* secara simultan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada PT. Erajaya Swasembada Tbk. Periode 2013-2022?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Cash Ratio* secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio* pada PT. Erajaya Swasembada Tbk. Periode 2013-2022;
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return On Investment* secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio* pada PT. Erajaya Swasembada Tbk. Periode 2013-2022;
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Cash Ratio* dan *Return On Investment* secara simultan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada PT. Erajaya Swasembada Tbk. Periode 2013-2022.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penulisan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Membuat penelitian untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh *Cash Ratio* dan *Return On Investment* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada PT. Erajaya Swasembada Tbk. Periode 2013-2022;
  - b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh *Cash Ratio* dan *Return On Investment* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada PT. Erajaya Swasembada Tbk. Periode 2013-2022;
  - c. Mendeskripsikan pengaruh *Cash Ratio* dan *Return On Investment* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada PT. Erajaya Swasembada Tbk. Periode 2013-2022;

- d. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Cash Ratio* dan *Return On Investment* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada PT. Erajaya Swasembada Tbk.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai acuan untuk mengambil langkah strategis maupun pertimbangan yang diperlukan untuk menentukan rasio *dividend* yang dikeluarkan perusahaan;
- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menganalisis saham yang diperjualbelikan pada Bursa Efek Indonesia khususnya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi;
- c. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
- d. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan, dan sebagai bahan acuan pembelajaran bagi kalangan akademis;
- e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai pengaruh *Cash Ratio* dan *Return On Investment* terhadap *Dividend Payout Ratio*.